

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi isu prioritas di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas jangka panjang (Safrina Edayani, Rahmat Muhazir, 2024).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, bahwa jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020 (UNICEF, 2021). Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa berdasarkan data prevalensi balita stunting yang telah didapatkan, Indonesia menempati peringkat ketiga untuk kasus stunting dengan prevalensi tertinggi nomor lima di Regional Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 37 % (RI, 2022). Pada tahun 2021, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 24,4% dan ini berarti satu dari empat balita mengalami stunting di Indonesia. Pada tahun 2022 kementerian Kesehatan mengumumkan bahwa angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,6%. Berdasarkan kriteria prevalensi stunting yang dikeluarkan WHO menyatakan bahwa prevalensi stunting 20-29% dikatakan sebagai kriteria menengah. Ini berarti bahwa stunting di Indonesia masih belum dapat dikatakan rendah dimana prevalensi stuntingnya kurang dari 20% (Azhari *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan Rembuk Stunting, jumlah kasus stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.159 kasus. Pada tahun 2025, selama periode Januari hingga Agustus, angka stunting dilaporkan mencapai 8.827 kasus. Sementara itu, prevalensi stunting di wilayah Balung dilaporkan sebanyak 225 kasus.

Hasil diskusi dengan Ibu Kepala Desa Balung Kulon yang sekaligus berperan sebagai bidan wilayah menegaskan bahwa kasus stunting di Balung Kulon termasuk tinggi dan perlu segera diatasi melalui program yang tepat dan menyentuh

masyarakat secara langsung. Beliau juga menyampaikan bahwa intervensi gizi yang mudah dipahami, menarik, serta dapat diterapkan oleh keluarga merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menurunkan risiko stunting.

Selain itu, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama lima kader kesehatan mengungkapkan bahwa stunting di Balung Kulon terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil mengungkapkan bahwa upaya pencegahan stunting di wilayah sasaran masih mengalami berbagai kendala, terutama terkait efektivitas pendekatan kader kepada ibu balita akibat keterbatasan keterampilan komunikasi, kurangnya alat bantu edukasi, serta pelatihan dan supervisi yang belum berkelanjutan. Kunjungan ibu ke posyandu juga rendah karena pemahaman mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang belum optimal. Selain itu, praktik PHBS dan keamanan pangan di tingkat keluarga masih belum memadai, sehingga anak lebih rentan mengalami infeksi berulang yang berdampak pada penyerapan gizi. Di sisi lain, penyediaan makanan tambahan bergizi belum menjadi prioritas dalam pengelolaan anggaran keluarga, yang membuat pemenuhan kebutuhan nutrisi anak tidak selalu optimal.

Sejalan dengan berbagai kendala tersebut, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan gizi balita sekaligus mengatasi kesenjangan dalam intervensi gizi di masyarakat. Berbagai penelitian sebelumnya mengenai inovasi puding sedot memang menunjukkan manfaat bagi kesehatan, namun masing-masing studi masih memiliki keterbatasan sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan intervensi gizi yang spesifik untuk menurunkan angka stunting. Hal ini terlihat pada dua jurnal berikut. Pada jurnal pelatihan pembuatan puding sedot temulawak (Imun, 2021) ditemukan bahwa inovasi ini bermanfaat dalam meningkatkan imun anak, namun belum difokuskan sebagai intervensi untuk pencegahan stunting. Studi tersebut tidak membahas kandungan gizi makro dan mikro yang relevan dengan stunting, serta belum mengevaluasi keberlanjutan konsumsi puding sedot di tingkat rumah tangga ataupun dampaknya terhadap status gizi balita.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan inovasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menjadi

intervensi gizi yang aplikatif, berkelanjutan, dan langsung menasar penyebab stunting. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah inovasi puding sedot. Produk ini berpotensi menjadi alternatif strategis dalam menurunkan angka stunting karena bentuknya yang mudah dikonsumsi, disukai anak, serta dapat diperkaya dengan bahan bergizi. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang terstruktur, inovasi ini tidak hanya memperkuat pengetahuan ibu dan kader, tetapi juga mendorong perubahan perilaku konsumsi yang mendukung pemenuhan gizi balita secara konsisten. Dengan demikian, puding sedot dapat menjadi solusi inovatif dan realistis dalam mendukung upaya penurunan kasus stunting di masyarakat.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan promosi kesehatan melalui penyuluhan serta pelatihan pembuatan puding sedot bergizi sebagai salah satu strategi edukatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi permasalahan stunting dan kebutuhan edukasi gizi pada ibu balita di Desa Balung Kulon.
2. Menyusun strategi KIE yang sesuai dengan karakteristik ibu balita.
3. Mengembangkan rencana kegiatan promosi kesehatan secara sistematis.
4. Menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra terkait.
5. Melaksanakan penyuluhan gizi dan demonstrasi pembuatan puding MP-ASI.
6. Melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program.

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa berkesempatan meningkatkan kemampuan komunikasi kesehatan, penyuluhan, dan edukasi masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program promosi kesehatan serta memperluas wawasan tentang intervensi gizi balita untuk

pencegahan stunting.

2. Bagi STAPA Center

Program ini mendukung STAPA Center dalam memperluas promosi kesehatan di masyarakat, khususnya pencegahan stunting. Melalui penyuluhan dan pelatihan puding sedot bergizi, STAPA Center mendapatkan inovasi program promotif dan preventif yang mudah diterapkan. Kegiatan ini juga meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memperkuat peran STAPA Center sebagai mitra strategis dalam upaya peningkatan gizi dan kesehatan anak.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Melalui program penyuluhan dan pelatihan pembuatan puding sedot bergizi, Politeknik Negeri Jember memperoleh bukti penerapan nyata kompetensi mahasiswa dalam mendukung upaya pencegahan stunting bersama pemerintah dan mitra seperti STAPA Center.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang ini dilaksanakan di bawah naungan STAPA Center yang berlokasi di Balung Kulon, Kabupaten Jember. Magang ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan setengah, dimulai pada 3 November - 20 Desember, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak kampus dan STAPA Center. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan lapangan, penyusunan program, hingga evaluasi kegiatan.

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang ini menggunakan beberapa metode untuk mendukung pelaksanaan program promosi kesehatan, yaitu observasi untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat, wawancara dengan kader dan orang tua balita untuk menggali informasi terkait permasalahan gizi, serta penyuluhan sebagai metode edukasi mengenai stunting dan pencegahannya. Selain itu, pelatihan pembuatan puding sedot bergizi dilakukan melalui praktik langsung agar peserta mampu memproduksi makanan tambahan secara mandiri. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat selama kegiatan, dan dokumentasi dilakukan sebagai bukti serta bahan evaluasi pelaksanaan program.